

**PRESEPSI KARYAWAN PADA SISTEM PANEN KELAPA SAWIT DI PT.ALAM
JAYA PERSADA SAMBOJA KALIMANTAN TIMUR
EMPLOYEE PRESEPTION ON THE PALM HARVEST SYSTEM IN PT. ALAM JAYA
PERSADA SAMBOJA KALIMANTAN TIMUR**

Pepi Herawati¹, Sri Ngapiyatun¹, Faradilla², Roby², Daryono²

¹ Alumni Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Samarinda

² Pengajar Politeknik Pertanian Negeri Samarinda
pepiherawati1997@gmail.com

ABSTRACT

The harvest system really determines the production of good fresh fruit bunches, in general the harvest system in the company uses 2 systems, namely the permanent and the sleigh design. This study aims to determine employee perceptions about the harvest system on oil palm plants. The analytical method used in this research was descriptive analysis to find out the level of knowledge of harvest employee at PT. Alam Jaya Persada. This research was conducted by using the Non Probability Sampling technique method chosen by sampling saturated (census), which is a sampling method when all members of the population are used as respondents. Based on the results of the study showed that the respondent's identity includes the gender of the harvest employees 100% are male, age between the ages of 31 to 40 years, the average education at the elementary level and the length of work at the harvest employee ranges from 1 to 9 years. Respondents' perceptions about the oil palm harvesting system, employees prefer and choose permanent design because the system is more practical and efficient and in accordance with the conditions of the plantation area.

Keywords : Perception, Harvest System, and Oil Palm Plants

I. PENDAHULUAN

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitar kita. Persepsi serangkaian proses disadari oleh individu dan menafsirkan informasi mengenai lingkungan adalah elemen penting lainnya dari perilaku di tempat kerja (Robert Kreitner dan Angelo, 2014).

Pelaksanaan pemanenan dapat berjalan normal bila dikelola dengan baik. Oleh karena itu, aspek-aspek penting yang berkaitan dengan manajemen pemanenan yaitu: persiapan panen, kriteria matangpanen, sistem panen, rotasi panen, angka kerapatan panen, tenaga panen, teknis panen, premipanen dan pengangkutan hasil panen harus diperhatikan(Pahan, 2010).

Untuk mendapatkan produksi TBS yang maksimal perlu memperhatikan sistem panen yang umum digunakan dalam perusahaan yaitu menggunakan sistem ancak tetap dan ancak giring. Dari kedua sistem tersebut, sistem panen yang mana paling tepat digunakan dalam pemanenan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi karyawan mengenai sistem

panen pada tanaman kelapa sawit di PT Alam Jaya Persada.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Alam Jaya Persada yang berlokasi di jalan Samboja Sei Sanipah, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan ini dilaksanakan pada dua afdeling yaitu afdeling I dan afdeling II yang dilakukan selama 2 bulan mulai dari tanggal 04 Februari sampai dengan 04 April 2019.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone untuk merekam suara dan dokumentasi, alat tulis, laptop dan wawancara. Bahan yang digunakan berupa kertas HVS dan Kuesioner.

C. Metode Pengambilan Data

1. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi

yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. Berdasarkan pada ketentuan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel, istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus (Sugiyono, 2002).

Penentuan sampel dengan jenis Non Probability Sampling, jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Teknik Non Probability Sampling yang dipilih yaitu dengan Sampling Jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai responden, dimana jumlah responden adalah 40 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibuat secara terstruktur. Didalamnya terkandung beberapa pertanyaan seperti karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama bekerja, beserta alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk memberikan gambaran hasil penelitian setiap variabel yang diteliti, maka ditentukan kategori penilaian berdasarkan skor nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui kegiatan kuesioner, wawancara dan observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini hasilnya dapat diperoleh dengan cara melakukan wawancara yang dilakukan pada tenaga pemanen (responden) yang berada pada 2 afdeling dimana masing-masing afdeling diambil 20 responden yaitu tenaga pemanen yang akan diberi kuesioner dan wawancara. Kuesioner yang telah diisi langsung oleh responden.

b. Data sekunder

Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum, seperti data produksi, data karyawan panen, jenis kelamin dan umur.

D. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

- a. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Melakukan survei lahan dan mengunjungi langsung tempat untuk penelitian.

2. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.

b. Kuesioner

Memberikan secara langsung kuesioner kepada responden yaitu karyawan panen.

c. Pengujian Data

Dengan menggunakan metode skala likers untuk kuesioner tersebut.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dekriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan karyawan pemanen pada PT. Alam Jaya Persada.

Penilaian dalam kuesioner dilakukan dengan penentuan skor, yang berarti setiap skor jawaban yang diperoleh dari responden diberi nilai dengan menggunakan skala likert (sugiyono, 2012), serta dilakukan penetapan data interval pada setiap nilai jawaban. Adapun penentuan skor dari setiap pertanyaan responden yaitu:

- Persepsi sangat tau bernilai : 5
- Persepsi tau banyak bernilai : 4
- Persepsi cukup tau bernilai : 3
- Persepsi sedikit tau bernilai : 2
- Persepsi sangat tidak tau bernilai : 1

Untuk memperoleh hasil pembobotan dilakukan dengan menentukan skala pembobotan dari rumus berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jumlah Maksimal} - \text{Jumlah Minimal}}{\text{Skor Tertinggi}}$$

Untuk mengetahui nilai terendah dan nilai tertinggi dalam hal ini nilai terendah = jumlah responden (jumlah seluruh responden dari afdelin I dan afdeling II adalah 40. Masing-masing yaitu 20, pada afdeling I dan afdeling II maka nilai terendah adalah 20). Dan nilai tertinggi yaitu, nilai terendah dikalikan dengan skor nilai tertinggi $20 \times 5 = 100$, dengan demikian nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 100.

Alternatif jawaban ada 5 maka kategori penilaian juga ada 5, selanjutnya menentukan jarak interval dari nilai terendah sampai nilai tertinggi hingga didapat 5 kategori penilaian sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{100 - 20}{5} = 16$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden Penelitian

Dalam penelitian ini responden adalah karyawan di PT. AJP pada afdeling I dan II sebanyak 40 orang. Terdapat empat karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu : jenis kelamin, umur, pendidikan, dan lama bekerja.

a. Persepsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) diperoleh data jenis kelamin karyawan panen 100% adalah laki-laki. Hal ini diduga dengan kenyataan dilapangan karena semua karyawan panen adalah laki-laki, memanen buah kelapa sawit merupakan pekerjaan yang berat membutuhkan kekuatan tangan yang kuat dan teknik dalam memegang alat panen tersebut. Mulai dari proses memotong buah atau menurunkan buah kelapa sawit, memotong pelepah, mengutip brondolan dan menaruh buah kelapa sawit ke dalam angkong sampai membawanya menuju TPH.

Hal ini didukung Menurut Sarwono (2007) bahwa, dengan bekerja mencari nafkah masih didominasi laki-laki sebagai kepala keluarga, untuk pekerjaan rumah didominasi perempuan.

Tabel 1. Persepsi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	40	100%
2	Perempuan	0	0
Jumlah		40	100%

b. Persepsi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) umur pada karyawan panen PT. Alam Jaya Persada berada antara usia 31 sampai 40 tahun.

Hal ini diduga karena umur 31-40 termasuk dalam usia produktif, dengan mempunyai banyak pengalaman akan menambah pengetahuan mereka sendiri walaupun secara fisik tidak semaksimal seperti waktu berumur 20 tahunan. Tetapi umur tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Tabel 2. Persepsi responden berdasarkan umur

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	10-20	2	5%
2	21-30	6	15%
3	31-40	17	42,5%
4	41-50	12	30%
5	51-60	3	7,5%
Jumlah		40	100%

Hal ini didukung Menurut Sugiharsono dkk (2008) bahwa, penduduk usia produktif adalah penduduk pada kelompok usia dimana ia dapat berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, yaitu antara usia 15-64 tahun.

c. Persepsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Persepsi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	7,5%
2	SD	22	55%
3	SMP	8	20%
4	SMA	7	17,5%
5	Sarjana S1,S2	0	0%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3) pendidikan pada karyawan panen PT. Alam Jaya Persada berada pada tingkat SD. Hal ini diduga karena tingkat pendidikan yang minim maka kesulitannya adalah dalam hal berkomunikasi. Sehingga untuk berkomunikasi dan bertanya dengan menggunakan bahasa informal dan tidak baku. Cara lain lain untuk berkomunikasi dengan mereka adalah dengan bercerita. Dengan begitu lebih banyak cerita yang peneliti ambil dari mereka karena mereka dapat berbagi apa yang dirasakan selama bekerja. Dalam kegiatan panen pendidikan tidak berpengaruh karena lebih mengandalkan tenaga (fisik). Walaupun pendidikan mereka rendah tetapi dari segi pengalaman mereka lebih banyak mengerti dan paham dari kita yang

berpendidikan tinggi karna mereka sudah terbiasa dengan aktivitas yang mereka jalani setiap harinya.

Hal ini didukung Menurut Hasibuan (2007) bahwa, pendidikan meliputi pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis sistematis mengenai kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan

d. Persepsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4. Persepsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 1 Tahun	8	20%
2	1-4 Tahun	14	35%
3	5-9 Tahun	14	35%
4	10-14 Tahun	4	10%
5	15 Tahun	0	0%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4) lama bekerja pada karyawan panen PT. Alam Jaya Persada berkisar 1 sampai dengan 9 tahun. Hal ini diduga karena pada saat melakukan pertanyaan dan wawancara mereka menjawab dengan panjang lebar menceritakan apa yang mereka lakukan hari ini, aktivitas setiap harinya dan apa yang dialami selama bekerja karena pengalaman mereka lebih banyak bila dibandingkan dengan yang kurang dari 1 tahun bekerja lebih sedikit informasi yang didapat. Pengalaman adalah guru yang paling baik.

Hal ini didukung Menurut Faizin dan Winarsih (2008) bahwa, dengan lama bekerja merupakan komponen yang terdiri dari usia, masa kerja dan golongan kepangkatan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan masa kerja merupakan tenggang waktu yang digunakan seorang karyawan untuk menyumbangkan tenaganya pada perusahaan sehingga akan menghasilkan sikap kerja dan keterampilan kerja yang berkualitas.

2. Persepsi Responden Tentang Sistem Panen

a. Ancak Giring

Dari hasil tabel 5 diketahui bahwa rata-rata skor nilai pengetahuan responden adalah 56,6 dan rata-rata persentase adalah 56,6%. Rekapitulasi hasil jawaban responden dicari rata-ratanya dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Item}} \\ &= \frac{623}{11} \\ &= 56,6 \end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentase dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Skor} &= \frac{\text{Skor Rata - Rata} \times 100\%}{\text{Skor Ideal}} \\ &= \frac{56,6 \times 100\%}{100} \\ &= 56,6 \% \end{aligned}$$

Tabel 5. Persepsi responden tentang sistem panen ancak giring

Afdeling I			
Hasil Nilai 20 Responden			
Pertanyaan	Skor Nilai	Presentase %	Kategori
1	70	70%	Tau Banyak
2	70	70%	Tau Banyak
3	53	53%	Cukup Tau Sedikit
4	52	52%	Tau Sedikit
5	24	24%	Tidak Tau
6	91	91%	Sangat Tau
7	30	30%	Sangat Tidak Tau
8	77	77%	Tau Banyak
9	61	61%	Cukup Tau
10	75	75%	Tau Banyak
11	20	20%	Sangat Tidak Tau
Jumlah	623	623%	
Rata-rata	56,6	56,6 %	Cukup Tau

Berdasarkan pada tabel 6 diketahui nilai rata-rata skor jawaban responden sebesar 56,6 termasuk dalam kategori "Cukup Tau". Dapat disimpulkan bahwa responden cukup tau mengenai sistem panen ancak giring.

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang didapat dari setiap item jawaban responden mengenai persepsi karyawan panen pada sistem panen (ancak giring) yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi responden terhadap pertanyaan sistem panen yang diterapkan oleh

perusahaan, 70% responden menjawab “tau banyak”. Hal ini diduga karena sebagian besar karyawan panen mengetahui sistem panen yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dan mandor panen bertugas menentukan ancak dan blok yang akan dipanen kepada setiap pemanen yang dilakukan saat apel pagi. Hal ini didukung oleh Lubis dan

Widanarko (2011) bahwa, ancak giring merupakan suatu sistem dimana pemanen dapat berpindah ke ancak berikutnya setelah suatu ancak selesai dipanen. Sistem ini cukup baikditerapkan pada perkebunan yang luas dan topografi relatif datar.

Tabel 6. Distribusi jawaban hasil kuesioner pada sistem ancak giring

Pertanyaan	Skor/Interval					B x F
	Kategori					
	1 Sangat Tidak Tau	2 Sedikit Tau	3 Cukup Tau	4 Tau Banyak	5 Sangat Tau	
1	2	0	5	12	1	70
2	2	0	5	12	1	70
3	2	4	13	1	0	53
4	2	4	14	0	0	52
5	17	2	1	0	0	24
6	0	0	2	5	13	91
7	15	0	5	0	0	30
8	2	0	0	15	3	77
9	3	0	10	7	0	61
10	2	0	0	17	1	75
11	20	0	0	0	0	20
Total						623
Rata-rata						56,6

- 2) Persepsi responden terhadap pertanyaan pemanenan menggunakan ancak giring, 70% responden menjawab “tau banyak”. Hal ini diduga karena sebagian besar karyawan panen mengetahui sistem ancak giring yang digunakan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Pada saat apel pagi karyawan diberitahu oleh mandor panen untuk memanen pada blok berapa sebelum mereka melakukan pemanenan dan menuju ancak mereka masing-masing. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2005) bahwa, pada sistem ancak giring, apabila suatu ancak telah selesai dipanen, maka pemanen pindah ke ancak berikutnya yang telah ditunjuk oleh mandor, begitu seterusnya sampai blok tersebut selesai dipanen.
- 3) Persepsi responden terhadap pertanyaan sistem panen ancak giring diperusahaan sudah tepat dilakukan, 53% responden menjawab “cukup tau”. Hal ini diduga karena sebagian besar jenjang pendidikan responden adalah lulusan SD mereka tidak begitu

mengerti dan paham tentang hal tersebut. Hal ini didukung oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005) bahwa, tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dan perkembangan seseorang secara berkesinambungan. Pendidikan dasar diberikan dengan tujuan sebagai dasar hidup dalam pengetahuan dan keterampilan dasar kemudian dilanjutkan dengan pendidikan lanjutan.

- 4) Persepsi responden terhadap pertanyaan sistem ancak giring bagus diterapkan oleh perusahaan, 52% responden menjawab “sedikit tau”. Hal ini diduga sebagian besar dipikiran mereka hanya mencari buah, menurunkannya, menyusunnya dan yang terakhir digaji oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh Aqimuddin dan Kusmagi (2010) bahwa, gaji merupakan hak dari setiap karyawan yang sudah bekerja dan merupakan bagian terpenting dari tujuan seseorang untuk bekerja. Tidak dapat dipungkiri, seseorang bekerja karena dia ingin mengharapkan suatu imbalan dan imbalan inilah seorang karyawan

dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

- 5) Persepsi responden terhadap pertanyaan dalam kegiatan pemanenan sistem panen sangat menentukan produksi TBS, 24% responden menjawab "sangat tidak tau". Hal ini diduga bahwa responden menganggap tidak terlalu penting untuk mereka ketahui tentang produksi TBS jadi mereka hanya berpikir bekerja dan perusahaan memberi mereka gaji. Hal ini didukung oleh Rivai (2009) bahwa, gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai seorang karyawan yang memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan perusahaan atau dapat juga dikatakan sebagai bayaran tetap yang diterima seseorang karena kedudukannya dalam perusahaan.
- 6) Persepsi responden terhadap pertanyaan pemanenan merupakan salah satu pekerjaan utama diperkebunan kelapa sawit, 91% responden menjawab "sangat tau". Hal ini diduga karena sebagian besar karyawan mengetahui bahwa pemanen merupakan pekerja utama karena setiap hari mereka mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal ini didukung oleh PPKS (2007) bahwa, pemanenan merupakan salah satu pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit.
- 7) Persepsi responden terhadap pertanyaan cara panen dan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi, 30% responden menjawab "sangat tidak tau". Hal ini diduga karena setiap hari karyawan panen melakukan pemanenan dengan menggunakan rotasi 6/7 yaitu, dalam satu minggu ada 6 hari panen kecuali hari minggu tidak panen. Bila pekerjaan mereka sudah selesai maka kerani panen bertugas untuk mencatat hasil yang didapat dari masing-masing pemanen, apakah mencapai target atau melebihi target sehingga mereka kurang mengetahui tentang kualitas produksi. Hal ini didukung oleh Pahan (2008) bahwa, pemanenan kelapa sawit umumnya menggunakan rotasi 7 hari yang artinya satu areal panen harus dimasuki oleh pemanen setiap 7 hari. Rotasi panen berhubungan erat dengan produksi TBS yang dihasilkan. Rotasi panen dianggap baik bila buah tidak lewat matang maupun mentah. Sistem yang biasa digunakan yaitu 6/7, artinya dalam satu minggu terdapat 6 hari panen dan masing-masing ancak panen diulang 7 hari berikutnya.
- 8) Persepsi responden terhadap pertanyaan kriteria matang panen dapat membantu pemanen agar memotong buah pada saat yang tepat, 77% responden menjawab "tau banyak". Hal ini diduga karena kriteria yang dipakai oleh PT. Alam Jaya Persada (SOP) perusahaan adalah kriteria matang panen yaitu fraksi 2 dengan brondolan 2-5 dipiringan. Hal ini sesuai dengan kenyataan dilapangan yaitu, karyawan panen memanen buah kelapa sawit sesuai dengan arahan yang diberikan dari mandor panen pada saat apel pagi. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2005) bahwa, kriteria matang panen merupakan indikasi yang tepat untuk membantu pemanen agar memotong buah yang layak panen. Fraksi matang kelapa sawit yang tepat adalah antara fraksi dua dan tiga. Pada saat ini, kriteria umum yang banyak dipakai adalah jumlah brondolan kurang dari 10 butir untuk tanaman yang kurang dari 10 tahun dan jumlah brondolan sekitar 15-20 butir untuk tanaman dengan umur lebih dari 10 tahun. Kelapa sawit yang layak untuk dipanen apabila jumlah buah yang jatuh/berat brondolan adalah 2 butir brondolan/ kg TBS.
- 9) Persepsi responden terhadap pertanyaan ancak yang bersih dapat melancarkan proses pengangkutan TBS ke tempat pengumpulan hasil TPH, 61% responden menjawab "cukup tau". Hal ini diduga karena sebagian responden mengetahui tetapi ancak giring susah untuk mereka lakukan pembersihan ancak maka dari itu ancak giring terlihat lebih kotor dan tidak terawat, pelepah dimana-mana atau tidak teratur dan ada brondolan yang tertinggal. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2005) bahwa, tanggung jawab terhadap ancak relatif kecil seperti brondolan yang tertinggal dan jika ada pelanggaran sulit untuk dideteksi.

- 10) Persepsi responden terhadap pertanyaan sebelum melaksanakan panen terlebih dahulu menyiapkan peralatan panen seperti dodos atau egrek yang tajam (sudah diasah), 75% responden menjawab “tau banyak”. Hal ini diduga karena responden melakukannya sebelum bekerja dan menuju ancak mereka, mengasah dodos dan egrek sehingga pekerja menjadi lancar. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2012) bahwa, selain alat angkut buah ke PKS, alat-alat lainnya dalam pemanenan seperti: dodos, kampak, egrek dan angkong harus tersedia dengan kualitas yang baik demi kelancaran proses pemanenan.
- 11) Persepsi responden terhadap pertanyaan pemanen memeriksa areal yang akan dipanen terlebih dahulu, 20% responden menjawab “sangat tidak tau”. Hal ini diduga karena karyawan panen menganggap bahwa hal tersebut tugasnya mandor dan mereka tidak perlu melakukan hal tersebut. Hal ini didukung oleh Pahan (2010) bahwa, Menghitung angka kerapatan panen untuk panen esok hari yang dilakukan sore hari dan mengisi buku administrasi di kantor afdeling segera setelah pulang dari ancak atau areal yang akan dipanen esok hari.

b. Ancak Tetap

Berdasarkan pada tabel 7 diketahui nilai rata-rata skor jawaban responden sebesar 58,1 termasuk dalam kategori “Cukup Tau”. Dapat disimpulkan bahwa responden cukup tau mengenai sistem panen ancak tetap.

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang didapat dari setiap item jawaban responden mengenai persepsi karyawan panen pada sistem panen (ancak tetap) yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi responden terhadap pertanyaan sistem panen yang diterapkan oleh perusahaan, 63% responden menjawab “cukup tau”. Hal ini diduga karena sebagian besar karyawan panen mengetahui sistem panen yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dan mandor panen bertugas menentukan ancak dan blok yang akan dipanen pada masing-masing pemanen yang dilakukan saat apel pagi. Hal ini didukung oleh Lubis dan Widanarko (2011) bahwa, ancak tetap merupakan suatu sistem dimana pemanen diberi ancak dengan luas tertentu tetapi tidak berpindah-pindah. Sistem ini sangat baik diterapkan pada areal perkebunan yang sempit, topografi berbukit atau curam, dan tahun tanam yang berbeda.

Tabel 7. Distribusi jawaban hasil kuesioner pada sistem ancak tetap

Pertanyaan	Skor/Interval					B x F
	Kategori					
	1 Sangat Tidak Tau	2 Sedikit Tau	3 Cukup Tau	4 Tau Banyak	5 Sangat Tau	
1	0	0	17	3	0	63
2	0	0	14	6	0	66
3	2	0	18	0	0	56
4	2	0	18	0	0	56
5	18	2	0	0	0	22
6	0	0	0	18	2	82
7	0	16	4	0	0	44
8	0	0	0	20	0	80
9	0	2	5	13	0	71
10	0	0	0	20	0	80
11	20	0	0	0	0	20
Total						640
Rata-rata						58,1

- 2) Persepsi responden terhadap pertanyaan perusahaan dalam pemanenan

- menggunakan ancak tetap, 66% responden menjawab "cukup tau". Hal ini diduga bahwa sebagian besar karyawan panen cukup mengetahui sistem ancak panen yang digunakan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Pada saat apel pagi karyawan diberitahu oleh mandor panen untuk memanen pada blok berapa sebelum melakukan pemanenan dan menuju ancak mereka masing-masing. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2005) bahwa, sistem ini sangat baik diterapkan pada areal perkebunan yang sempit, topografi berbukit atau curam dan dengan tahun tanam yang berbeda. Pada sistem ini pemanen diberi ancak dengan luas tertentu dan tidak berpindah-pindah.
- 3) Persepsi responden terhadap pertanyaan sistem panen ancak tetap diperusahaan sudah tepat dilakukan, 56% responden menjawab "cukup tau". Hal ini diduga bahwa sebagian besar jenjang pendidikan responden adalah lulusan SD sehingga mereka tidak mengetahui sistem ancak tetap sudah tepat untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh Tirtarahardja (2005) bahwa, tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dan perkembangan seseorang secara berkesinambungan. Pendidikan dasar diberikan dengan tujuan sebagai dasar hidup dalam pengetahuan dan keterampilan dasar kemudian dilanjutkan dengan pendidikan lanjutan.
 - 4) Persepsi responden terhadap pertanyaan sistem ancak tetap bagus diterapkan oleh perusahaan, 56% responden menjawab "cukup tau". Hal ini diduga bahwa sebagian besar dipikiran mereka hanya mencari buah, menurunkannya, menyusunnya dan yang terakhir digaji oleh perusahaan sehingga mereka kurang mengetahui sistem ancak tetap sudah bagus diterapkan untuk perusahaan. Hal ini didukung oleh Aqimuddin dan Kusmagi (2010) bahwa, gaji merupakan hak dari setiap karyawan yang sudah bekerja dan merupakan bagian terpenting dari tujuan seseorang untuk bekerja. Tidak dapat dipungkiri, seseorang bekerja karena dia ingin mengharapkan suatu imbalan dan imbalan inilah seorang karyawan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.
 - 5) Persepsi responden terhadap pertanyaan kegiatan pemanenan sistem panen sangat menentukan produksi TBS, 22% responden menjawab "sangat tidak tau". Hal ini diduga bahwa responden menganggap tidak terlalu penting untuk mereka ketahui tentang produksi TBS jadi mereka hanya berpikir bekerja dan perusahaan memberi gaji. Hal ini didukung oleh Rivai (2009) bahwa, gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai seorang karyawan yang memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan perusahaan atau dapat jugadikatakan sebagai bayaran tetap yang diterima seseorang karena kedudukannya dalam perusahaan.
 - 6) Persepsi responden terhadap pertanyaan pemanenan merupakan salah satu pekerjaan utama diperkebunan kelapa sawit, 82% responden menjawab "tau banyak". Hal ini diduga bahwa sebagian besar karyawan mengetahui bahwa pemanen merupakan pekerja utama karena setiap hari mereka mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal ini didukung oleh PPKS (2007) bahwa, pemanenan merupakan salah satu pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit.
 - 7) Persepsi responden terhadap pertanyaan cara panen dan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi, 44% responden menjawab "sedikit tau". Hal ini diduga bahwa rotasi yang digunakan adalah 6/7 yaitu setiap hari melakukan panen kecuali hari minggu karyawan panen di beritahu oleh mandor untuk memanen di blok berapa, mencapai target atau melebihi target, sehingga mereka kurang mengetahui tentang kualitas produksi. Hal ini didukung oleh Pahan (2008) bahwa, pemanenan kelapa sawit umumnya menggunakan rotasi 7 hari yang artinya satu areal panen harus dimasuki oleh pemanen setiap 7 hari. Rotasi panen berhubungan erat dengan produksi TBS yang dihasilkan. Rotasi panen dianggap baik bila buah tidak lewat matang maupun mentah. Sistem yang biasa digunakan yaitu 6/7,

artinya dalam satu minggu terdapat 6 hari panen dan masing-masing ancak panen diulang 7 hari berikutnya.

- 8) Persepsi responden terhadap pertanyaan kriteria matang panen dapat membantu pemanen agar memotong buah pada saat yang tepat, 80% responden menjawab "tau banyak". Hal ini diduga bahwa kriteria yang dipakai oleh PT. Alam Jaya Persada (SOP) perusahaan adalah kriteria matang panen yaitu fraksi 2 dengan brondolan 2-5 dipiringan. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan yaitu, karyawan panen memanen buah kelapa sawit sesuai dengan arahan yang diberikan dari mandor panen pada saat apel pagi. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2005) bahwa, kriteria matang panen merupakan indikasi yang tepat untuk membantu pemanen agar memotong buah yang layak panen. Fraksi matang kelapa sawit yang tepat adalah antara fraksi dua dan tiga. Pada saat ini, kriteria umum yang banyak dipakai adalah jumlah brondolan kurang dari 10 butir untuk tanaman yang kurang dari 10 tahun dan jumlah brondolan sekitar 15-20 butir untuk tanaman dengan umur lebih dari 10 tahun. Kelapa sawit yang layak untuk dipanen apabila jumlah buah yang jatuh/berat brondolan adalah 2 butir brondolan/ kg TBS.
- 9) Persepsi responden terhadap pertanyaan ancak yang bersih dapat melancarkan proses pengangkutan TBS ke tempat pengumpulan hasil TPH, 71% responden menjawab "tau banyak". Hal ini diduga bahwa responden dengan menggunakan ancak tetap yaitu dalam hal transport kurang efektif karena buah lambat keluar. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2005) bahwa, sistem ini ialah buah lebih lambat keluar sehingga lambat juga sampai ke pabrik.
- 10) Persepsi responden terhadap pertanyaan sebelum melaksanakan panen terlebih dahulu menyiapkan peralatan panen seperti dodos atau egrek yang tajam (sudah diasah), 80% responden menjawab "tau banyak". Hal ini diduga bahwa responden melakukannya sebelum bekerja dan menuju ancak mereka, mengasah dodos dan egrek sehingga pekerja menjadi lebih cepat. Hal ini didukung oleh Fauzi dkk (2012) bahwa, selain alat angkut

buah ke PKS, alat-alat lainnya dalam pemanenan seperti: dodos, kampak, egrek dan angkong harus tersedia dengan kualitas yang baik demi kelancaran proses pemanenan.

- 11) Persepsi responden terhadap pertanyaan pemanen memeriksa areal yang akan dipanen terlebih dahulu, 20% responden menjawab "sangat tidak tau". Hal ini diduga bahwa mereka menganggap hal tersebut adalah tugasnya mandor dan mereka tidak perlu melakukannya. Hal ini didukung oleh Pahan (2010) bahwa, Menghitung angka kerapatan panen untuk panen esok hari yang dilakukan sore hari dan mengisi buku administrasi di kantor afdeling segera setelah pulang dari ancak atau areal yang akan dipanen esok hari

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi karyawan sistem panen tanaman kelapa sawit Di PT. Alam Jaya Persada yaitu sebagai berikut :

1. Identitas responden meliputi jenis kelamin karyawan panen 100% adalah laki-laki, umur antara usia 31 sampai 40 tahun, pendidikan rata-rata pada tingkat SD dan lama bekerja pada karyawan panen PT. Alam Jaya Persada berkisar 1 sampai dengan 9 tahun.
2. Persepsi Responden mengenai sistem panen kelapa sawit, karyawan lebih menyukai dan memilih ancak tetap karena sistemnya lebih praktis dan efisien serta sesuai dengan kondisi areal perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Budidaya Kelapa Sawit. Medan.
- Faizin dan Winarsih. 2008. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja perawat dan kinerja perawat di RSUD Padan Arang Kabupaten Boyolali. Berita Ilmu Keperawatan.
- Fauzi, Y. Y.E. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit, Budidaya Pemanfaatan Hasil & Limbah, Analisis

- Usaha & Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fauzi Y, Widyastuti YE, Satyawibawa I, Paeru RH. 2012. Kelapa Sawit: Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran. Jakarta.
- Hasibuan, M. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lubis R. E. dan Widanarko A. 2011. Kelapa Sawit. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Pahan, I. 2010. Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rivai, V. 2009. Sistem yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Robert, Kreitner dan Angelo Kinivki. 2014. Prilaku Organisasi:Organizational Behavior. Selemba Empat. Jakarta
- Sarwono, P. 2007. Ilmu Bedah Kebidanan. Bina Pustaka. Banten.
- Sugiharsono., Legawa I. L., Dalyono T., Enoh M., Rokhman M. N., Rosmiati C., Pranomo S. E., Purwantara S., Utomo C. B., Hayati S., Mulyani E., Harsoyo., Agung D., Prawoto. 2008. Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Administrasi. CV. Alfabet. Bandung.
- Tirtarahardja U dan Sulo, L. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta